

PENINGKATAN KREATIVITAS GERAK MELALUI KEGIATAN TARI PENDIDIKAN BERBASIS CERITA (TARITA)

INDAH JUNIASIH

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: indahnya_albi@ymail.com

Abstract: *This research purposes is to obtain empirical data about educational dance activity based on story (TARITA), in an effort to improve early childhood's creative movement. The method that used in this research is a action research. In this study. These research through four stages activities, which are planning, action, observation and refelection. Action in this research was conducted in two cycles with a total of 12 times meetings. Sources of data in this study were students who join RA Robbani dancing extracurricular activities. The collection of data is done through the rubric, observation, interviews, and documentation study. The results showed that TARITA activities can improve children's creative movement that on a pre-cycle was 30.72%. Then increased to 54.4% at the end of the first cycle and continued to increase to 77.4% at the end of the second cycle. It shows that it has been achieving the research minimal target of 71%. The research concludes that TARITA become one of the good alternative methods for improving early childhood creative movement.*

Keyword: *Educational Dance, Story Teling, dan Creative Movement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai kegiatan tari pendidikan berbasis cerita (TARITA) dalam upaya meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini melalui empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan jumlah total pertemuan 12 kali. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa RA Robbani yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari. Pengumpulan data dilakukan melalui rubrik, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan TARITA dapat meningkatkan kreativitas gerak anak yang pada pra-siklus tercatat 30,72%. Kemudian meningkat menjadi 54,4% pada akhir siklus pertama dan terus meningkat menjadi 77,4% di akhir siklus kedua. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa TARITA menjadi salah satu alternatif metode yang baik untuk meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini.

Kata kunci: Tari Pendidikan, Bercerita, dan Kreativitas Gerak

Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan melalui pemberian adalah suatu upaya pembinaan yang rangsangan pendidikan untuk ditujukan kepada anak sejak lahir membantu pertumbuhan dan sampai dengan usia enam tahun yang perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No.20, 2003). Salah satu perkembangan yang dijadikan standar dalam memberikan stimulasi adalah perkembangan kecerdasan, khususnya aspek daya cipta. Aspek daya cipta erat kaitanya dengan kreativitas. Berbagai jenis kreativitas yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini adalah kreativitas berbahasa, kreativitas dalam bergerak, dan juga kreativitas dalam berkarya seni. Namun saat ini kreativitas untuk bergerak menjadi hal yang sulit. Melihat fenomena dunia *gadget* dan *game online* yang banyak diminati oleh anak-anak, menyebabkan anak cenderung tidak aktif dan beberapa masuk dalam kategori lamban dalam bergerak. Hal tersebut karena kurangnya stimulasi untuk bergerak.

Salah satu kegiatan kreativitas yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kreativitas gerak anak adalah *creative movement*. Namun kenyataan dilapangan terlihat hampir 70% anak usia dini di RARobbani memiliki tingkat kreatifitas gerak

yang kurang. Dari 16 anak yang diajak melakukan aktivitas *creative movement* hanya dua anak yang mau bergerak secara spontan saat guru memotivasi untuk melakukan gerakan dengan tema tertentu. Setelah guru melakukan gerakan tertentu, anak baru bisa mengikuti gerakan yang dilakukan guru.

Guru dapat mengupayakan dalam rangka meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas gerak anak. Salah satunya adalah dengan kegiatan menari dengan konsep tari pendidikan. Kegiatan menari di lembaga anak usia dini adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dari seluruh aspeknya, fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi serta kreativitas. Secara spesifik kreativitas dalam bidang gerak atau motorik kasar akan terlatih dan berkembang melalui kegiatan menari. Kegiatan menari bagi anak-anak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang menarik, menyenangkan dan mendidik,

selama guru mampu menyampaikan materi pembelajaran tari dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka, atau bisa disebut metode yang ramah anak. Selain itu, yang perlu ditekankan adalah bahwa pembelajaran menari di sekolah bukanlah menjadikan siswa sebagai penari, yang hanya sampai pada tujuan fisik motorik saja, namun lebih ke padatari sebagai media belajar untuk mengembangkan pola pikir, sikap serta kemampuan motorik melalui gerak (substansi dasar tari) serta meningkatkan kreativitas anak.

Saat kegiatan menari diadakan di RA Robbani, guru yang mengajarkan menari menggunakan metode imitatif. Sehingga anak hanya sampai pada ranah stimulasi psikomotor dan transfer gerakan saja. Tidak diberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bergerak. Selain itu anak di RA Robbani, terlihat kurang percaya diri dalam berekspresi, terutama saat diminta untuk melakukan improvisasi gerak. Hal tersebut dapat disebabkan

oleh metode guru saat mengajarkan tari ataupun stimulasi motorik kasar. Saat dilakukan observasi awal dengan cara mengajak anak melakukan kegiatan *creative movement*, terlihat anak yang tidak lancar dan tidak luwes dalam mengeluarkan ide gerak maupun gerakan spontan. Anak cenderung bersikap diam dan malu. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kreativitas gerak siswa di RA Robbani. Berbagai masalah tersebut perlu mendapatkan solusi sehingga anak-anak menjadi lebih kreatif dalam berbagai keterampilan gerak.

Solusi masalah tersebut adalah penggunaan metode TARITA. Pendekatan yang dilakukan ini menempatkan metode pembelajaran yaitu bercerita, sebagai hal yang sangat menentukan apakah kegiatan menari dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mencapai tujuannya atau menjadi kegiatan yang mengekang kreativitas dan membosankan buat anak.

Kreativitas Gerak

Kreativitas gerak merupakan sebuah kemampuan yang bisa dimiliki oleh anak usia dini. Kemampuan tersebut mengarah kepada ketrampilan seorang anak dalam menciptakan berbagai gerakan. Gerak tersebut bisa dilakukan secara spontan oleh seorang anak yang merupakan hasil imajinasi mereka dalam menginterpretasi sebuah tema/objek. Kegiatan tentang kreativitas gerak atau biasa dikenal dengan *creative movement*, adalah kegiatan untuk anak usia dini yang mengedepankan kebebasan bergerak dan berekspresi sesuai imajinasi anak. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Mayesky (1990: 228) "*In creative movement, children are free to expres their own personalities in their own style. They do not have an example to follow oe an adult to imitate. Creative movement can occur in any situation where children feel free and want to move their bodies. It can be done to poetry, music, rhythm, or even silence. By feeling a pulse, beat, idea or emotion, children's bodien*

become instruments of expression."

Mayesky menjelaskan tentang bagaimana kegiatan kreativitas gerak dilakukan. Bahwa anak gerak adalah murni ekspresi anak tanpa harus menirukan gerakan orang dewasa. Bahkan gerak kreatif ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja saat anak merasa bebas dan bisa berekspresi mereka akan menggerakkan badanya dengan atau tanpa menggunakan iringan musik sekalipun.

Namun pada anak usia dini biasanya kegiatan kreativitas gerak anak selalu berhubungan dengan kegiatan musik. Karena memang antara musik dan gerak tidak bisa dipisahkan, kreativitas gerak anak dapat distimulasi dengan cara mendengarkan musik. Hal ini di kemukan oleh Jackman (2009: 300) bahwa "*Music and movement are intertwined. They reinforce and strengthen each other. A child hears music, and she moves in response. A child's physial maturation process motivates her to move naturally in response to internal and external stimuli*" Pendapat tersebut semakin memperjelas bahwa anak usia dini

sangat perlu mengembangkan ketrampilan kreativitas gerak, karena selain melatih kreativitasnya juga menstimulasi perkembangan fisik motoriknya. Menggunakan musik sebagai media untuk melatih kreativitas gerak anak adalah salah satu cara guru yang cukup efektif. Karena dengan menikmati musik maka anak akan peka terhadap ritmik, tempo, volume, juga dinamika yang semua itu dibutuhkan dalam kreativitas gerak.

Pendapat lain tentang *creative movemet* juga dikemukakan oleh Hughes, yang menyatakan bahwa *creative movement* sejenis dengan *creative dance* (tari kreatif). Intinya dalam *creative movement* tubuh digunakan untuk mengekspresikan symbol, idea pikiran, perasaan dan kesan rasa. Secara lebih detail, Hughes (2010: 251) menyatakan “*Creative movement, also referred to as creative dance, involves the use of the body to express symbol ically one’s idea, fellings and sense impressions. There is no correct way to do this, and each child uses his or her own spontaneous, original and*

individual approach. (Joyce,1994).”Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan kreativitas gerak ataupun kreativitas tari tiap anak tidak perlu di perbaiki dalam bergerak, karena mereka akan menggunkan cara mereka masing-masing yang keluar secara spontan, original dan juga pendekatan individual.

Berdasarkan berbagai pemaparan mengenai kreativitas gerak dapat disimpulkan bahwa kreativitas gerak adalah kemampuan untuk menciptakan gerak baru dengan mengutamakan kebebasan anak dalam bergerak untuk mengimajinasikan sebuah tema ataupun merespon iringan musik dengan gerak spontan yang pada akhirnya mengarah pada penciptaan gerak. Kreatifitas gerak terdiri dari 1) kelancaran, 2) keluwesan, 3) keaslian dan 4) elaborasi.

Tari Pendidikan

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang memiliki dua pendekatan. Pendekatan secara profesional dan pendekatan secara pendidikan. Perbedaan dari kedua

pendekatan itu adalah pada tujuan pembelajarannya. M.Smith (1994: 6) dalam bukunya menyebutkan dengan istilah model. Seni tari terdiri dari dua model yaitu *educational model* dan *professional model*. Secara detail dijelaskan oleh Smith, ciri dari *educational model* adalah menekankan pada proses, menekankan pada perkembangan kreativitas, imajinasi dan individuality, menekankan pada perasaan-pengalaman yang subjektif, menekankan pada prinsip-prinsip sebagai konten, dan juga menekankan pada pendekatan pembelajaran *problem solving* – guru mengarahkan sementara siswa sebagai pelaku/agent dalam pembelajaran. Selanjutnya *educational model* berkembang dengan nama *educational dance* atau tari pendidikan.

Konsep tentang pembelajaran Tari Pendidikan, diciptakan oleh seorang Hongaria, Koreografer dan penemu notasi gerak Laban, Rudolf Laban. Ia telah mencetuskan jenis tari pendidikan, tari kreatif dan tari ekspresif yaitu suatu model pembelajaran tari untuk diterapkan di

sekolah umum yang lebih menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak pribadi untuk belajar secara kreatif menyusun gerakan. Di Indonesia, pembelajaran tari secara kreatif dari Rudolf Laban dikenal sebagai tari pendidikan yang menekankan kepada kreativitas siswa untuk belajar menciptakan sendiri gerak tarinya.

Tari kreatif juga merupakan bentuk tari yang dapat menumbuhkan kepekaan dan pemahaman anak terhadap gerakan yang merupakan hasil dari sebuah ekspresi. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh McCutchen (2005: 179) “.....*Creative dance build's a child's understanding of movement as a form of human expression. It lays the foundation for all that is to come in dance. Creative dance invites all cornerstones to interact by immersing kids in the artistic proses.*” Paparan tersebut menjelaskan bahwa dalam tari kreatif anak akan terlibat dalam sebuah proses artistik, khususnya bagaimana menghubungkan berbagai ide kedalam suatu bentuk kesatuan yang

diwujudkan melalui gerakan yang imajinatif.

Selanjutnya diperjelas lagi tentang tari kreatif oleh Joyce dalam Kusumawardani (2000: 182), bahwa di dalam tari kreatif tidak ada salah dan tidak ada benar. Tidak ada pola-pola tari untuk dipelajari, dan tidak ada pula gaya tari tersendiri. Hal penting dalam tari kreatif adalah bahwa anak dapat mengungkapkan isi hatinya ke dalam bentuk pernyataan yang jelas dengan gerak tubuh yang ritmis dan indah sebagai bahasa pengungkapannya. Karena itu dalam tari kreatif ataupun tari pendidikan, guru akan mengangkat suatu tema yang akan dijadikan ide dasar menciptakan tarian oleh anak. Tema tersebut dapat disesuaikan dengan kurikulum ataupun tema yang sedang mereka pelajari di kelas, yang memang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam proses belajarnya anak diajak untuk bereksplorasi, mendalami tentang kehidupan ataupun aktivitas tema, kemudian diminta mengekspresikan cerita kehidupan tema tersebut melalui gerakan dan akhirnya guru akan mengomposisikan bersama

anak hasil kreativitas anak tersebut. Bagus tidaknya gerakan dan bagaimana cara melakukannya bukan menjadi hal yang utama, tetapi aktifitas anak saat proses kreatif yang lebih berharga.

Dari definisi dan penjelasan tentang tari pendidikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tari pendidikan adalah suatu pendekatan pembelajar menari yang mengutamakan proses kreatif dari anak, dalam mengekspresikan suatu tema melalui gerakan-gerakan yang imajinatif dan ekspresif yang lebih lanjut dapat dilihat sebagai sebuah karya tari kreatif. Merujuk pada konsep tari dalam pendekatan *educational model*, maka tari pendidikan mengutamakan proses dalam pembelajarannya. Sedangkan konsep tari pendidikan merujuk pada konsep kreativitas khususnya kreativitas berfikir, gerak yang dihasilkan anak adalah hasil dari sebuah proses kreativitas individu. Penelitian ini merujuk pada kedua hal tersebut, sehingga dapat disimpulkan konsep kreativitas gerak dalam tari pendidikan mengarah pada proses dan hasil.

Metode Bercerita

Metode merupakan alat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran. Metode lah yang menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan untuk anak. Oleh karena itu maka di setiap pembelajaran dibutuhkan penggunaan metode yang tepat, sehingga tidak menjadikan pembelajaran itu membosankan. Metode yang menarik minat anak pada pendidikan anak usia dini salah satunya adalah metode bercerita. Hal tersebut dikarenakan memang pada dasarnya anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Jenis cerita yang disukai anak tentunya yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti misalnya kehidupan binatang. Selain menarik, metode bercerita juga dapat dikatakan metode yang tepat bagi anak usia dini khususnya yang ada di Taman Kanak-kanan, hal ini karena dengan bercerita guru dapat mentransfer berbagai informasi juga ilmu pengetahuan yang dapat diingat oleh anak karena disampaikan

dengan cara yang disukai anak-anak. Seperti yang dinyatakan oleh Rebecca T. Isbell (1994: 18) "*The magnetic quality of the story is the universal power to remember, entertain, teach, inspire, create and know.*"

Mengutip dari pendapat Muhammad Fadlillah (2012: 172) yang menyatakan bahwa metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik yang disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Dengan demikian metode bercerita dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat verbal untuk menyampaikan suatu topik tertentu, dirangkai dalam narasi yang dapat disampaikan dengan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat serta menggunakan ekspresi. Sehingga dengan bercerita anak akan dapat mengembangkan imajinasi. Anak berupaya membayangkan suatu peristiwa yang mereka dengar melalui rangkaian kalimat dan gambaran ekspresi dari guru yang bercerita. Guru dapat dikatakan

berhasil menggunakan metode bercerita apabila anak dapat terlibat secara emosi serta bisa menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar. Dari emosi yang ditransfer guru melalui bercerita anak dapat mengembangkan empatinya, sehingga aspek afektif juga terstimulasi. Keterampilan berbahasa juga dapat berkembang, khususnya menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Secara terperinci Tadkiroatun (2008: 20) menjabarkan tentang bagaimana bercerita dapat memberikan manfaat kepada anak usia dini, diantaranya (1) Sebagai alat pendidik budi pekerti, (2) Dapat terintegrasi dengan dasar keterampilan bahasa yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, (3) Mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati anak, sehingga memiliki kepekaan sosial (4) Memberikan contoh tentang menyikapi permasalahan, (5) Sebagai barometer sosial, tentang nilai-nilai yang dapat atau tidak di terima oleh masyarakat, (6) Memberikan pelajaran tentang budaya dan budi pekerti, (7)

Membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot sehingga menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Tentunya manfaat bercerita tersebut dapat dirasakan langsung oleh anak, jika guru memiliki kemampuan mentransmisikan nilai-nilai, norma dan tujuan tentang suatu topik dalam bentuk cerita atau dongeng. Sehingga ketrampilan guru dalam menyampaikan cerita menjadi tolak ukur sampai tidaknya pesan yang akan disampaikan. Tanpa ketrampilan tersebut maka cerita menjadi tidak bermakna dan tujuan menjadi tidak tercapai.

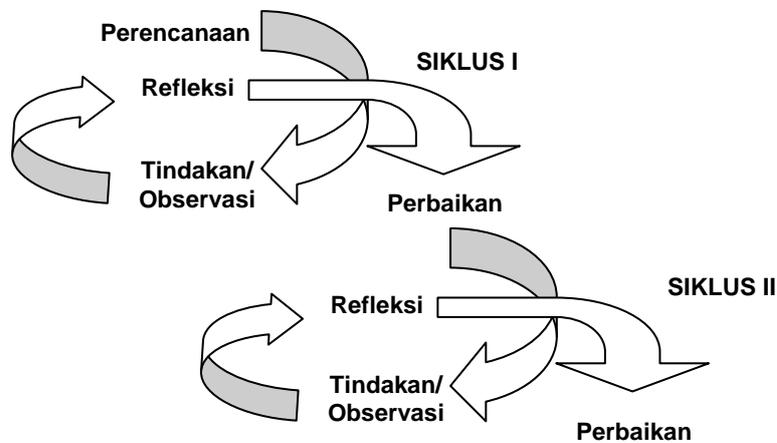
Menerapkan metode bercerita ada beberapa tehnik yang dapat digunakan, misalnya menyiapkan tempat/ lokasi, menggunakan alat peraga, tanpa alat peraga, mengekspresikan karakter tokoh, menirukan bunyi dan karakter suara, menghidupkan suasana cerita serta memilih diksi dan struktur kalimat. Beberapa tehnik tersebut bisa digunakan secara bervariasi ataupun pilihan, tentunya semakin bervariasi dan baik dalam menggunakan tehnik

yang digunakan maka semakin baik juga pemahaman dan ketertarikan anak terhadap cerita tersebut. Dalam pembelajaran seni tari teknik menggunakan alat peraga bisa membantu anak dalam mengimajinasikan isi cerita sehingga mempermudah saat proses improvisasi gerak dan akhirnya ide dan kreativitas anak lebih maksimal. Hal tersebut membantu anak dalam mengaplikasikan ide-ide dalam bentuk gerak yang sebelum telah mendapat gambaran dari proses bercerita.

Tari pendidikan yang berbasis cerita dalam penelitian ini merujuk pada konsep pembelajaran tari yang berorientasi pada kreativitas gerak dengan menggunakan tahapan penciptaan tari (eksplorasi, improvisasi, komposisi) dan diterapkan dengan menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajarannya sehingga memudahkan anak untuk mengimajinasikan tema tertentu yang menjadi ide sebuah tarian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah *action research* atau penelitian tindakan. Model yang digunakan adalah model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Penelitian tindakan adalah penelitian yang sistematis khususnya di lingkungan pendidikan yang merupakan upaya para pelaku pendidikan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas maupun kondisi lingkungan pendidikan. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif sehingga memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, dimana peneliti bekerjasama dengan guru untuk melakukan suatu tindakan pembelajaran bersama guna merefleksi dan melakukan perbaikan. Peneliti bertindak sebagai guru atau pelatih dalam kegiatan tari pendidikan, sedangkan guru bertindak sebagai kolaborator dan observator.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2014-November 2015 dan melalui 4 tahap pelaksanaan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Jumlah siklus dapat disesuaikan dengan peningkatan yang telah dicapai pada proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah adanya peningkatan ketrampilan kreativitas gerak antara sebelum pemberian tindakan dengan sesudah pemberian tindakan. Dalam penelitian ini, kriteria keberhasilannya juga disimpulkan dengan menggunakan analisis kenaikan prosentase, sebagai mana yang dinyatakan oleh Mills, bahwa

penelitian tindakan memiliki target prosentase kenaikan menjadi 71% setelah dilakukan tindakan pada subyek penelitian. Namun berdasarkan kesepakatan peneliti dengan kolaborator, keberhasilan dengan prosentase tersebut tetap dilihat berdasarkan perimbangan ketrampilan kreativitas gerak dari masing-masing anak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa RA Robbani yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa sebelum dan sesudah tindakan. Sedangkan data kualitatif diperoleh

dengan menggunakan catatan lapangan, catatan wawancara serta data dokumentasi berupa foto dan video. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan untuk digunakan sesudah dan sebelum tindakannya, dimana anak melakukan berbagai kemampuan menciptakan gerakan yang bermakna dan sesuai dengan tema dalam sebuah kegiatan *creative movement*. Penelitian ini melakukan validasi instrumen dengan cara validasi konstruk yaitu menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgment*).

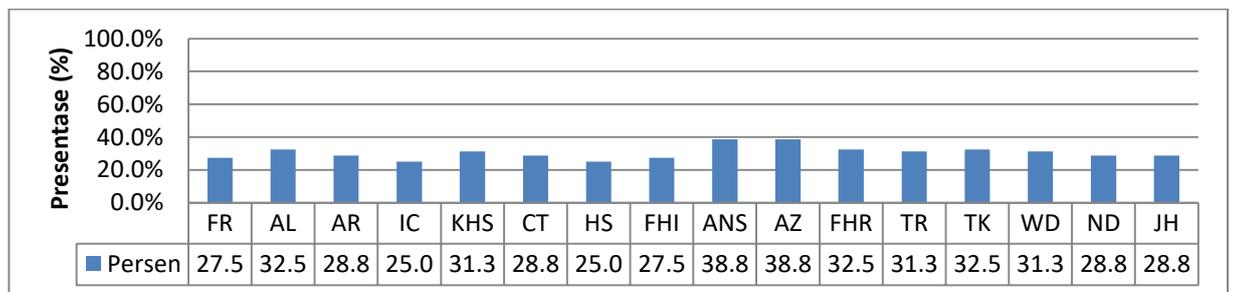
Tahapan berikutnya dalam penelitian tindakan ini adalah memeriksa keabsahan data. Setelah data terkumpul dan dianalisa selanjutnya data tersebut diperiksa keabsahannya. Teknik pengukuran keabsahan data yang digunakan dalam mengukur derajat kepercayaan dan derajat kebenaran untuk data kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya adalah tahapan analisis data, yaitu melakukan analisa terhadap keseluruhan temuan dalam upaya peningkatan kreativitas gerak

anak peserta ekstrakurikuler menari melalui pembelajaran tari pendidikan yang menggunakan metode bercerita. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik atau kemampuan yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran berlangsung, serta gejala-gejala yang muncul saat guru menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran tari pendidikan. Aktivitas yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data kualitatif bersifat interaktif dan terus menerus. Aktivitas tersebut meliputi data *reduction*, data *display*, dan *concluding drawing/verivation*. Data kuantitatif adalah data yang berupa skor tentang kreativitas gerak yang dinilai oleh observer melalui instrumen berupa lembar observasi. Skor tersebut diambil saat tes awal dan juga saat tes akhir setelah siswa mendapat tindakan atau di akhir siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik

deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

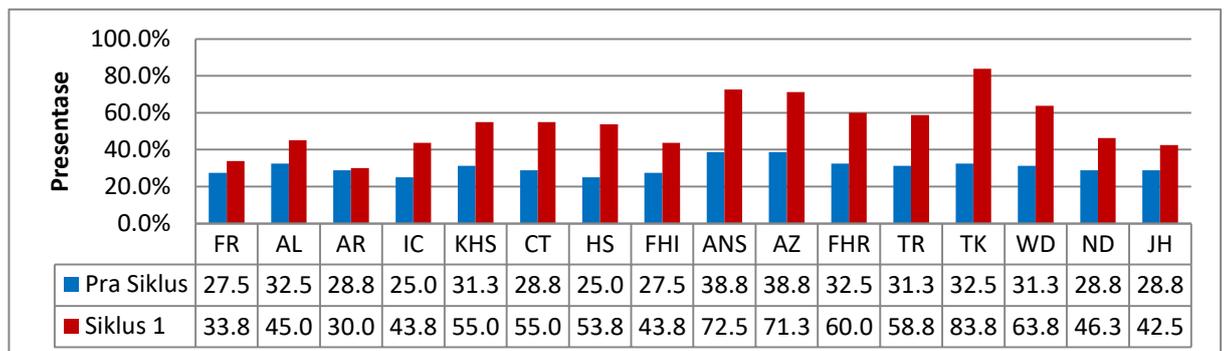


Grafik 1. Data Kreativitas Gerak Anak Pra Siklus

Data pada grafik 1.tersebut menunjukkan skor awal untuk kreativitas gerak anak. Presentase skor awalnya adalah sebagai berikut FR 27,5%, AL 32,5%, AR 28,8%, IC 25%, KHS 31,3%, CT 28,8%, HS, 25%, FHI 27,5%, ANS 38,8%, AZ 38,8%, FHR 32,5%, TR 31,3%, TK 32,5%, WD 31,3%, ND 28,8%, JH 28,8%. Sedangkan untuk rata-rata

presentasenya sekitar 30,7%. Dengan demikian terdapat 8 anak yang memiliki skor di atas 30,7%. Presentase tertinggi dari keseluruhan aspek penilaian bergerak bebas dimiliki oleh ANS dan AZ sebesar 38,8%. Dengan demikian presentase anak yang memiliki skor di atas skor rata-rata yaitu sebesar 50% dari 16 anak

Siklus 1

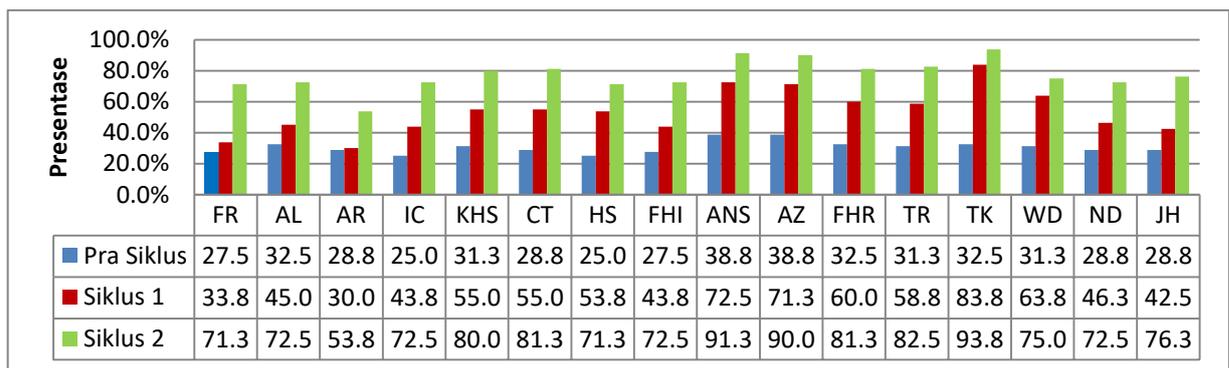


Grafik 2. Data Kreativitas Gerak Anak Pra Siklus -Siklus 1

Data pada grafik 2. menunjukkan rata-rata pencapaian skor untuk kreativitas gerak anak dari pertemuan satu hingga tujuh. Presentase skor yang didapat adalah sebagai berikut FR 33,8%, AL 45%, AR 30%, IC 43,8%, KHS 55%, CT 55%, HS 53,8%, FHI 43,8%, ANS

72,5%, AZ 71,3%, FHR 60%, TR 58,8%, TK 83,8%, WD 63,8%, ND 46,3%, JH 42,5%. Sedangkan untuk rata-rata presentase skornya mencapai 54,4%. Terdapat 3 anak yang mencapai skor keberhasilan tindakan sebesar 71% yaitu ANS, AZ, dan TK.

Siklus 2



Grafik 3. Data Kreativitas Gerak Anak Pra Siklus-Siklus 2

Pada grafik di atas, presentasi kenaikan keseluruhan sebagai berikut: FR sebesar 71,3%, AL sebesar 72,5%, AR sebesar 53,8%, IC sebesar 72,5%, KHS sebesar 80%, CT sebesar 81,3%, HS sebesar 71,3%, FHI sebesar 72,5%, ANS sebesar 91,3%, AZ sebesar 90%, FHR sebesar 81,3%, TR sebesar

82,5%, TK sebesar 93,8%, WD sebesar 75%, ND sebesar 72,5%, dan JH sebesar 76,3%. terlihat bahwa presentase tertinggi sebesar 93,8% diperoleh oleh TK. Berdasarkan grafik di atas, terlihat juga pada TK kenaikan yang cukup tinggi pada pra siklus hanya 32,5%, naik pada siklus 1 menjadi 83,8 dan mencapai 93,8%

pada siklus 2. Rata-rata anak mengalami peningkatan kreativitas gerak sebesar 77,4%. hal tersebut terlihat dari kemampuan yang ditunjukkan anak selama pemberian tindakan dan pada akhir pemberian tindakan yang sesuai dengan indikator kreativitas gerak yakni, anak menunjukkan peningkatan kreativitas gerak yang signifikan yaitu pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan memperinci.

Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1, rata-rata presentase kenaikan sebesar 23,8% dan mencapai hasil 54,4%. Pada siklus 2 presentase kenaikan diperoleh sebesar 23% dan mencapai hasil 77,4%. Jadi presentase kenaikan seluruhnya dari pra siklus hingga siklus 2 sebesar 46,8%. Hal ini memiliki makna bahwa telah terjadi peningkatan presentase yang signifikan dari kreativitas gerak anak pada pra penelitian hingga siklus 2.

Berdasarkan grafik-grafik di atas menyatakan bahwa terjadi peningkatan kreativitas gerak anak pada pra siklus dengan data pada

siklus 1 sebesar 23,8%. Kenaikan ini belum mencapai target penelitian untuk mencapai 71%, oleh karena itu perlu dilakukan siklus lanjutan dikarenakan rata-rata kreativitas gerak anak belum mencapai indikator keberhasilan secara maksimal. Selain itu adanya siklus lanjutan ini dimaksudkan untuk memantau signifikan kenaikan yang ada. Maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk memberikan tindakan kembali yang terangkum dalam siklus 2.

Pada siklus 2 terbukti bahwa kreativitas gerak anak terus mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 23%. Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra siklus hingga tindakan pada siklus 2 diperoleh data-data kreativitas gerak anak peserta ekstrakurikuler tari RA Robbani, Bekasi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, presentase kenaikan secara keseluruhan sebesar 46,8% pada siklus 2. Hasil tersebut diperoleh melalui perbandingan antara pra siklus sebesar 30,7% dengan presentase peningkatan kreativitas gerak anak pada siklus 2

sebesar 77,4%. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian pada siklus 2. Peningkatan kreativitas gerak anak merujuk pada perubahan kreativitas gerak anak pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan terperinci.

Hasil yang didapatkan dari intervensi yang dilakukan pada dua siklus tersebut merupakan hasil peningkatan terhadap kreativitas gerak anak melalui kegiatan tari pendidikan yang berbasis cerita (TARITA) yang diperoleh berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan di lapangan sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan. TARITA dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun anak. Guru melakukan TARITA dengan tahapan yang sesuai yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Cerita digunakan guru untuk mendalami tema dalam tahap eksplorasi. Cerita dikemas dalam tampilan *big book* dan juga video ekologi hewan. Alur cerita dalam *big book* dijadikan sebagai pijakan oleh guru untuk memandu anak dalam melakukan improvisasi

gerakan. Anak terlihat memiliki alur saat menyusun cerita dalam tarian. Hal tersebut sesuai dengan jabaran tentang bagaimana bercerita dapat memberikan manfaat kepada anak usia dini oleh Tadkiroatun, yang mengatakan bahwa bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot sehingga menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Ini terlihat saat anak mengemukakan ide dalam kegiatan TARITA dan *creative movement* tentang tema gerakan yang akan dimasukkan dalam sebuah alur cerita tarian.

Melalui TARITA anak diajak untuk mengenal tema dengan berbagai media yaitu *bigbook* dan video. Tema yang digunakan dalam TARITA adalah yang dekat dengan anak, yaitu binatang. Dengan memahami tentang kehidupan binatang anak menjadi mudah dalam berimajinasi dan saat improvisasi anak diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dalam bentuk gerak bebas yang spontan sesuai dengan cerita yang disampaikan guru, selain itu anak

diberikan kesempatan dalam mengungkapkan ide dalam gerakan maupun verbal dalam menyusun cerita sebuah tarian. Tema binatang dipilih dalam penelitian ini karena merupakan tema yang mudah dieksplorasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Lorenzo-Laza dkk dalam penelitian yang berjudul *Facilitating Preschool Learning and Movement through Dance*. Mereka menyatakan bahwa menggunakan tema binatang untuk bergerak melalui bermain pura-pura, lebih memungkinkan anak untuk belajar bergerak, membuat kegiatan menari tidak hanya merupakan latihan fisik namun juga kegiatan berfikir. Setiap tema binatang yang dihadirkan untuk anak dapat memunculkan kualitas gerak dan suasana hati yang mengubah anak menjadi hewan yang dia imaninasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui kegiatan TARITA dapat meningkatkan kreatifitas gerak anak. Kreatifitas gerak yang dimaksud meliputi beberapa aspek seperti aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan memperinci. Kegiatan TARITA mampu melatih dan

membiasakan anak untuk mengungkapkan idenya dalam cerita ataupun gerakan, khususnya pada tahap eksplorasi dan imrpovisasi, saat anak melakukan gerak bebas spontan, sehingga pada akhirnya kreatifitas gerak anak meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rebeca Hun Ping Cheung dengan judul *Designing movement activities to develop children's creativity in Early childhood Education*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bergerak kreatif yang dikembangkan dalam penelitiannya bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendorong kreativitas di TK karena sebagian besar anak-anak memiliki sejumlah kreativitas selama kegiatan dengan beberapa anak-anak lebih kreatif daripada yang lain. Sejak pertama kali anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan bergerak kreatif, para guru telah mengamati peningkatan motivasi kreatif anak dan keinginan mereka untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Para guru juga menemukan bahwa kegiatan memberikan banyak kesempatan untuk berpikir kreatif

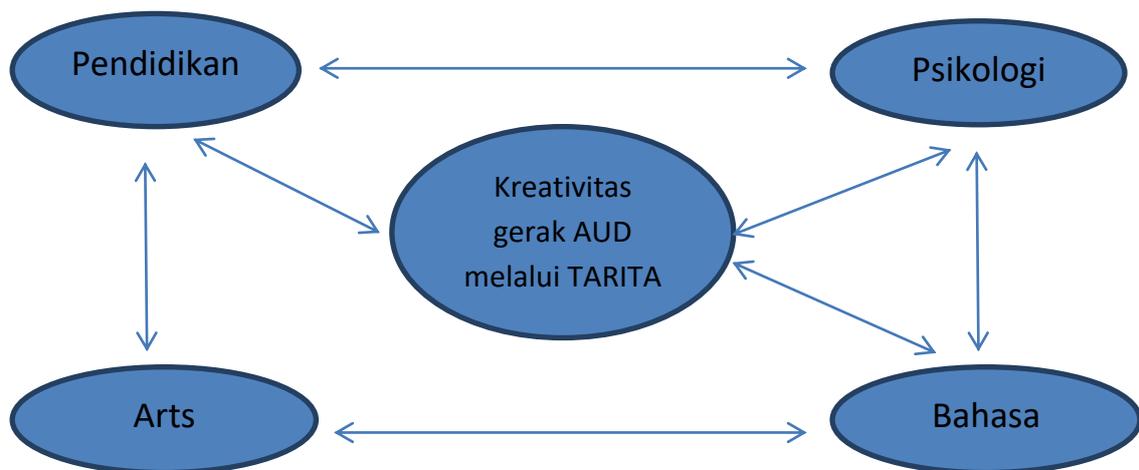
yang membuat anak-anak merasa tertarik dan tertantang. Respon gerakan anak menjadi lebih bervariasi dan selalu memberi kejutan kepada guru.

Pada pra siklus terlihat anak belum memiliki kreatifitas gerak, anak hanya diam ketika guru memutar musik dan meminta anak untuk bergerak bebas. Perlahan-lahan seiring tindakan yang terus dilakukan, kreatifitas gerak anak sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan TARITA anak dilatih untuk berani mengungkapkan idenya dalam cerita dan gerakan. Melalui tindakan yang terus dilakukan selama siklus 1

dan 2, kreatifitas gerak anak terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, kegiatan tari pendidikan berbasis cerita (TARITA) dapat meningkatkan kreatifitas gerak anak.

Multi dan Inter Disipliner

Penelitian ini memiliki keterkaitan antar beberapa disiplin ilmu, yaitu Pendidikan, Psikologi, Arts (Seni), dan Bahasa. Beberapa disiplin ilmu saling memiliki pengaruh dalam penelitian tentang kreativitas gerak melalui Tari pendidikan yang berbasis cerita. Berikut bagan yang memperlihatkan keterkaitan antar tiap disiplin ilmu:



Gambar 1. Kajian Multi dan Inter Disipliner

Penelitian ini terkait dengan pendidikan, karena pada pendidikan anak usia dini kegiatan seni adalah konten yang merupakan materi dalam menstimulasi anak. Tindakan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah tari pendidikan. Hal tersebut menegaskan bahwa kegiatan seni tari yang digunakan masuk dalam ranah pendidikan. Peneliti menggunakan tari pendidikan yang dalam pendidikan seni tari masuk ke dalam “*educational model*”. Pendekatan kegiatan tari dalam tari pendidikan mengedepankan unsur edukatif dalam pembelajaran, dimana anak diarahkan pada proses bersibuk diri mengemukakan ide melalui gerak, bukan sekedar mengejar hasil dalam hal ini teknik menarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (1994: 6) bahwa ciri dari *educational model* adalah menekankan pada proses, menekankan pada perkembangan kreativitas, imajinasi dan *individuality*, menekankan pada perasaan- pengalaman yang subjektif, menekankan pada prinsip-prinsip sebagai konten, dan juga menekankan pada pendekatan

pembelajaran *problem solving* – guru mengarahkan sementara siswa sebagai pelaku/agent dalam pembelajaran. Karena itu dalam penelitian ini saran diarahkan kepada pihak lembaga anak usia dini pada umumnya dan RARobbani pada khususnya bahwa kegiatan ini memungkinkan untuk dijadikan kegiatan intrakurikuler.

Disiplin ilmu yang juga terkait erat dalam penelitian ini adalah seni tari. Tentunya materi seni pada penelitian ini terkait dengan bidang seni gerak atau dalam konten anak usia dini masuk ke dalam ranah *music and movement*. Tari pendidikan dalam penelitian ini juga menggunakan kegiatan *creative movement*, yang merupakan materi yang bisa dikembangkan dalam ranah *Arts* untuk anak usia dini. Mempelajari seni bagi anak usia dini merupakan tempat untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan, mulai dari kognitif, motorik, sosial emosional serta kreatifitas. Pendidikan seni sangat penting bagi anak, terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Dalam satu

sisi, pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis, dan di sisi lain, anak juga dapat memperoleh pemahaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan kegiatan seni (Kusumastuti, 2004).

Bidang kajian yang juga terkait adalah tentang psikologi, dalam hal ini yang termasuk dalam kajian utama dalam penelitian ini adalah peningkatan kreatifitas gerak. Secara disiplin ilmu, kajian yang membahas tentang kreativitas masuk ke dalam ranah psikologi. Pada penelitian ini kreatifitas erat hubungannya dengan rasa percaya diri anak dalam mengemukakan ide. Guilford (1950) mengeluarkan satu model kreativitas yang di dalamnya terdapat konsep berpikir konvergen dan divergen. Berpikir divergen adalah kemungkinan jawaban yang dapat dihasilkan seorang anak dalam mencari solusi dari sebuah pertanyaan atau masalah. Cara berpikir tersebut merupakan salah satu indikasi seseorang kreatif. Karena itu berfikir divergen sering juga disebut dengan berfikir kreatif. Teori tentang berfikir divergen

dikemukakan oleh J.P Guilford dalam Munandar (2012) yaitu “.....kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan...”. Teori berpikir divergen ini yang akhirnya merumuskan tentang bagaimana mengukur kreativitas seseorang. Melihat kreativitas dari sisi kognitif atau berfikir maka akan berpikir divergen merupakan faktor dari kreativitas.

Disiplin ilmu yang terakhir dalam penelitian ini adalah bidang bahasa. Kegiatan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bercerita. Bercerita merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan tari pendidikan dengan media *bigbook* dan video. Anak diajak mengeksplorasi tema melalui alur cerita yang dirangkai kedalam media *bigbook* oleh guru. Pada penelitian ini terlihat bahwa alur berpikir anak menjadi terarah dan dapat memahami tentang tema

yang digunakan dalam kegiatan TARITA. Metode bercerita juga mampu memotivasi anak untuk dapat lancar dalam mengemukakan ide dan gagasan dalam merangkai cerita tariannya. Secara terperinci Tadkiroatun (2008: 20) menjabarkan tentang bagaimana bercerita dapat memberikan manfaat kepada anak usia dini, diantaranya dapat terintegrasi dengan dasar keterampilan bahasa yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Tentunya manfaat bercerita tersebut dapat dirasakan langsung oleh anak, jika guru memiliki kemampuan mentransmisikan nilai-nilai, normadan tujuan tentang suatu topik dalam bentuk cerita atau dongeng. Sehingga ketrampilan guru dalam menyampaikan cerita menjadi tolak ukur sampai tidaknya pesan yang akan disampaikan. Tanpa ketrampilan tersebut maka cerita menjadi tidak bermakna dan tujuan menjadi tidak tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelaksanaan kegiatan tari pendidikan

yang berbasis (TARITA) dalam meningkatkan kreativitas gerak anak peserta ekstrakurikuler menari di RA Robbani, maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan TARITA berdasarkan observasi pada instrumen pemantau tindakan, terlihat guru sudah melakukan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan yang telah dibuat. Pada tahap tersebut anak diajak untuk mengenali dan mendalami tema yang akan diangkat untuk penciptaan tari. Pada penelitian tema yang dilakukan adalah burung pada siklus satu dan bebek pada siklus dua.

Berdasarkan penelitian, metode bercerita merupakan bagian dari kegiatan tari pendidikan yang dapat meningkatkan kreativitas gerak. Metode bercerita menggunakan media *bigbook* cukup dapat meningkatkan kreativitas gerak anak. Pada proses kegiatan tari pendidikan, hasil kreativitas gerak anak terlihat pada tahap improvisasi. Saat anak bergerak bebas dan merangkai cerita melalui ungkapan gerak, menunjukkan anak dapat berkreaitivitas gerak dan merangkai cerita searah dengan alur

cerita pada bigbook. Pada siklus dua kreativitas gerak anak menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, saat media bercerita ditambah dengan video tentang kehidupan (ekologi) bebek. Mengamati kehidupan bebek dalam bentuk video, terlihat lebih konkret dan menarik. Hal tersebut memberikan dampak terhadap proses imajinasi anak yang lebih lancar saat memunculkan ide gerak secara kreatif.

Hasil penelitian antara siklus satu dan siklus dua menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi akan lebih efektif meningkatkan kreatifitas gerak jika dilakukan bukan hanya pada pertemuan pertama dan kedua saja. Eksplorasi bisa dijadikan kegiatan pembuka pelajaran dan variasi dalam memotivasi siswa mulai dari pertemuan satu sampai empat. Keberhasilan guru dalam tahap eksplorasi dengan menggunakan beberapa variasi media, semakin membuat anak paham tentang tema tertentu. Tingkat pemahaman anak terhadap tema akan menentukan tahap improvisasi, dimana anak dapat menghasilkan

kreativitas gerak sebagai bahan penciptaan tari secara utuh. Pada tahap komposisi guru menyusun dan merangkai materi gerak dari anak menjadi sebuah tarian.

Akhir dari tiap siklus peneliti melakukan post test dengan melakukan kegiatan *creative movemet*. Hasil penelitian menunjukkan pada kegiatan *creative movement* anak sudah dapat melakukan berbagai kreativitas gerak dengan berbagai tema dan sub tema yang berbeda.. Hal tersebut menegaskan, *creative movement* dapat dijadikan sebagai kegiatan eksplorasi dengan reangsang kinestetis dan tema. Kegiatan *creative movement* dapat dilakukan dengan berbagai tema.

kreativitas gerak pada tiap aspeknya meningkat menjadi 77,4%. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan tari pendidikan yang berbasis cerita (TARITA) dapat meningkatkan kreatifitas gerak anak dalam aspek (1)keluwesan, (2)

kelancaran, (3) keaslian dan, (4) memperinci.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah kemukakan, maka peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai bagi guru agar penerapan TARITA dapat menjadi alternatif kegiatan dalam rangka meningkatkan kreativitas gerak anak. Selain itu, kegiatan TARITA juga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang integratif, dengan menggunakan media bercerita anak akan lebih terstimulasi dari berbagai aspek perkembangan. Bagi Kepala Sekolah RA Robbani agar kegiatan Traita dapat dijadikan kegiatan intrakurikuler yang berintegrasi dalam sentra motorik kasar. Sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menjadi alternatif stimulasi dalam meningkatkan kreatifitas gerak anak. Bagi orang tua, dapat membantu pihak sekolah dalam peningkatan kreativitas gerak anak dengan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan khususnya kegiatan sekolah, karena peningkatan

kreativitas gerak bukan hanya untuk kebutuhan anak perempuan saja, tapi juga anak laki-laki. Maka seyogyanya orang tua mensuport anaknya baik perempuan maupun laki-laki dalam mengikuti kegiatan TARITA. Bagi para peneliti lain, dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan tari pendidikan yang berbasis cerita dalam upaya meningkatkan berbagai aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) dan pelaksanaanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hughes, Fergus P. *Children, Play, and Development 4th Ed*. California: SAGE Publication, 2010.
- Isbell, Rebecca T. *Telling and Retelling Storis Learning Language and Literacy in Spotlight Young children and Language*. USA: NAECY, 2003.
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum A child Connection to the world*.

- USA: Delmar Cengage Learning, 2009.
- Kusumastuti, Eny. *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.5 No.1. Semarang: 2004
- Kusumawardani, Dwi. *Kratifitas T: Alternatif Menumbuhkembangkan tari anak usia 4-6 tahun (jurnal Seni edisi VIII/02-oktober)*. Yogyakarta : BP. ISI,2000.
- M.Smith, Jacqueline. *The Arts of Dance in Education*. London : A & C Black, 10994
- Mayesky, Mary. *Creative Activities For Young Children*. New York: Delmar Publishers Inc, 1990.
- McCutchen, Brenda Pugh. *Teaching Dance as Art in Education*. USA: Human Kinetic, 2005.
- Mills, Geoffrey E. *Action Research A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Musfiroh, Takdiroatun. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Rachmawati, Yeni, dan Euis Kurnati, *Strategi Mengembangkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010